

## Kolaborasi Siswa dan Guru Dalam Mencegah Bullying Melalui Program Roots di SMAN 6 Karawang

Arya Febriansyah<sup>a,1\*</sup>, Yofi Qitfirul Aziz<sup>a,2</sup>, Aris Riswandi Sanusi<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

<sup>1</sup> pk21.aryafebriansyah@mhs.ubpkarawang.ac.id \*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 26 Maret 2025;

Revised: 8 April 2025;

Accepted: 24 April 2025.

### Kata kata kunci:

Bullying;

Pencegahan;

Agents of Change;

Program Roots;

Kolaborasi Siswa-

Guru.

---

### ABSTRAK

Pergaulan bebas di kalangan remaja menjadi isu sangat penting di dunia pendidikan, khususnya di SMPN 6 Karawang Barat. Artikel ini mengeksplorasi peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mencegah fenomena ini melalui pendidikan karakter berbasis nilai moral dan norma sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PPKn mencakup pendekatan preventif, represif, dan kuratif, serta integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru dituntut untuk menjadi teladan dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa untuk mengurangi perilaku menyimpang. Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan karakter adalah elemen penting dalam proses pembelajaran untuk membentuk generasi penerus yang bermoral dan bertanggung jawab.

---

### ABSTRACT

*The Role of PPKn Teachers in Preventing the Spread of Free Association at SMPN 6 West Karawang. Free association among teenagers has become a significant issue in the world of education, especially at SMPN 6 Karawang Barat. This article explores the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in preventing this phenomenon through character education based on moral values and social norms. The study used a descriptive qualitative method, with data obtained through interviews and literature studies. The results showed that the strategies used by PPKn teachers included preventive, repressive, and curative approaches, as well as the integration of Pancasila values into students' daily lives. Teachers are also required to be role models in shaping students' character. This study highlights the importance of collaboration between teachers, families, and communities in creating an environment that supports students' moral development to reduce deviant behavior. These findings emphasize that character education is an important element in the learning process to form the next generation who are moral and responsible.*

---

### Keywords:

Bullying;

Prevention;

Agents of Change;

Roots Program;

Student-teacher

collaboration.

---

Copyright © 2025 (Arya Febriansyah, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Febriansyah, A., Aziz, Y. Q., & Sanusi, A. R. (2025). Kolaborasi Siswa dan Guru Dalam Mencegah Bullying Melalui Program Roots di SMAN 6 Karawang. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(4), 158–164. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i4.2905>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang telah lama menjadi perhatian di lingkungan pendidikan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban secara psikologis, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial di sekolah secara keseluruhan. Menurut laporan Global School-Based Student Health Survey (WHO, 2021), lebih dari 30% siswa di seluruh dunia melaporkan pernah menjadi korban bullying di lingkungan sekolah (Ferreira et al., 2024). Dampak negatif bullying terhadap korban dapat mencakup rendahnya kepercayaan diri, gangguan kesehatan mental, hingga menurunnya prestasi akademik (Lubis & Dafit, 2024). Di Indonesia, berdasarkan survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, sekitar 23% siswa mengalami perundungan, baik secara verbal, fisik, maupun daring. Angka ini menunjukkan perlunya upaya kolaboratif yang lebih serius untuk mencegah dan menangani bullying di sekolah (Kemendikbud, 2023b).

Program Roots yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek bersama UNICEF merupakan salah satu upaya sistematis untuk mencegah bullying di lingkungan sekolah. Program ini dirancang dengan pendekatan berbasis komunitas, yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan dan guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini mengedepankan pemberdayaan siswa untuk memengaruhi teman sebayanya secara positif, sekaligus membangun hubungan yang lebih inklusif antara siswa, guru, dan pihak sekolah. Di SMAN 6 Karawang, program Roots diimplementasikan sebagai respons terhadap meningkatnya kasus bullying yang dilaporkan dalam survei internal sekolah pada tahun 2021, di mana 18% siswa melaporkan pernah menjadi korban atau menyaksikan tindakan bullying.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas, seperti program Roots, memiliki potensi besar dalam menurunkan angka bullying. Penelitian (Rosalina et al., 2024), menunjukkan bahwa program berbasis teman sebaya lebih efektif dibandingkan intervensi tradisional yang hanya melibatkan guru atau orang tua. Selain itu, laporan OECD (2022) mencatat bahwa sekolah-sekolah yang mengadopsi pendekatan kolaboratif menunjukkan penurunan kasus bullying hingga 40% dalam dua tahun pertama implementasi. Di Indonesia, program Roots telah diterapkan di lebih dari 1.000 sekolah sejak tahun 2019, dengan hasil yang menunjukkan penurunan signifikan dalam tingkat perundungan di lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2023a). Namun, masih sedikit penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi kolaborasi siswa dan guru dalam implementasi program ini, khususnya di tingkat sekolah menengah atas.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada analisis mendalam mengenai kolaborasi antara siswa dan guru dalam program Roots di SMAN 6 Karawang. Artikel ini tidak hanya menyoroti efektivitas program dalam mencegah bullying, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana peran siswa sebagai agen perubahan dan guru sebagai fasilitator saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas bullying. Selain itu, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang implementasi program Roots di konteks lokal yang kaya dengan tantangan sosial dan budaya unik.

Permasalahan penelitian yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana kolaborasi siswa dan guru dalam program Roots dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pencegahan bullying di SMAN 6 Karawang. Berdasarkan permasalahan ini, penelitian bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peran siswa sebagai agen perubahan dan guru sebagai fasilitator dalam program Roots; (2) mengevaluasi efektivitas program Roots dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas bullying; dan (3) memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah lain yang ingin mengadopsi program serupa. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pencegahan bullying berbasis komunitas, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang relevan bagi kebijakan pendidikan di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali

implementasi Program Roots di SMAN 6 Karawang. Subjek penelitian terdiri dari tiga puluh siswa yang berperan sebagai Agen Perubahan serta dua guru fasilitator yang terlibat langsung dalam program. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dalam kegiatan seminar dan workshop, serta analisis dokumen terkait program, seperti modul pembinaan dan laporan deklarasi anti-bullying. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi pola kolaborasi antara siswa dan guru serta dampaknya terhadap perubahan lingkungan sekolah.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa dan guru melalui program Roots di SMAN 6 Karawang secara signifikan berkontribusi pada pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini menyoroti berbagai aspek implementasi program, termasuk peran siswa sebagai agen perubahan, peran guru sebagai fasilitator, serta efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas bullying.

Tabel 1. Implementasi Program Roots di SMAN 6 Karawang

Aspek	Deskripsi
Tujuan Program	Mencegah bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.
Jumlah Agen Perubahan	30 siswa terpilih.
Kriteria Pemilihan Siswa	Kemampuan komunikasi, pengaruh sosial, dan kepribadian positif.
Durasi dan Materi Pelatihan	3 bulan; 15 modul pelatihan tentang pengetahuan, keterampilan, dan strategi pencegahan bullying.
Metode Pelatihan	Diskusi kelompok, simulasi kasus bullying, praktik kampanye kesadaran.
Peran Agen Perubahan	Menyebarkan nilai positif, menciptakan budaya inklusif, empatik, dan saling menghormati.
Jumlah Guru Fasilitator	2 guru.
Pelatihan Fasilitator	Pelatihan nasional oleh Kemendikbudristek dan UNICEF.
Tugas Guru Fasilitator	Mengadakan pertemuan mingguan, membimbing kampanye anti-bullying, menangani laporan bullying.
Pendekatan Program	Kolaboratif dan berbasis komunitas; melibatkan siswa dan guru secara aktif.
Hasil Program	Lingkungan sekolah menjadi lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Program Roots di SMAN 6 Karawang melibatkan 30 siswa yang dipilih sebagai agen perubahan berdasarkan kriteria tertentu, seperti kemampuan komunikasi, pengaruh sosial, dan kepribadian yang dinilai mampu memberikan pengaruh positif pada teman sebaya. Para siswa ini menjalani pelatihan intensif selama tiga bulan, mencakup 15 modul yang dirancang untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan strategi dalam mencegah serta menangani bullying. Selama pelatihan, mereka terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, simulasi kasus bullying, dan praktik pembuatan kampanye kesadaran. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, memahami, dan menangani berbagai bentuk bullying. Setelah pelatihan, para agen perubahan memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai positif kepada teman-temannya, sehingga tercipta budaya sekolah yang lebih inklusif, penuh empati, dan saling menghormati (Gultom, Suparno, & Wadu, 2023).

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator, yang menjadi elemen

kunci dalam pelaksanaannya. Dua guru yang dipilih sebagai fasilitator telah mengikuti pelatihan nasional yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek dan UNICEF. Pelatihan tersebut mempersiapkan mereka untuk membimbing dan mendukung para agen perubahan dalam menjalankan tugas mereka. Sebagai fasilitator, guru memiliki tanggung jawab untuk mengadakan pertemuan mingguan dengan agen perubahan, memberikan bimbingan dalam merancang kampanye anti-bullying, serta menangani laporan kasus bullying yang disampaikan oleh siswa. Dengan pendekatan yang melibatkan siswa dan guru secara aktif, program ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendukung dan motivator dalam membangun komunitas sekolah yang sehat dan bebas dari bullying.

Peran siswa sebagai agen perubahan dalam program Roots menunjukkan efektivitas strategi peer-to-peer dalam mencegah bullying. Menurut Pusat Penguatan Karakter (Kemendikbud, 2023a), siswa yang dilatih untuk menjadi agen perubahan memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya karena mereka dianggap lebih memahami dinamika sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis teman sebaya lebih efektif dalam mengurangi perilaku bullying dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang hanya melibatkan guru atau pihak sekolah (Merrin et al., 2018).

Di SMAN 6 Karawang, agen perubahan tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan anti-bullying melalui seminar dan workshop, tetapi juga dalam mendeteksi tanda-tanda awal bullying di kalangan siswa. Mereka aktif mengamati interaksi antar siswa di kelas, di koridor, dan di area sekolah lainnya untuk mengidentifikasi potensi kasus bullying yang terjadi. Selain itu, agen perubahan dilibatkan dalam melaporkan potensi masalah tersebut kepada guru fasilitator, yang kemudian dapat menindaklanjuti dengan pendekatan yang tepat. Hal ini mencerminkan keberhasilan Program Roots dalam memberdayakan siswa untuk menjadi bagian dari solusi, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Keikutsertaan siswa dalam proses deteksi ini juga memberikan mereka rasa tanggung jawab lebih terhadap lingkungan sosial mereka.

Keterlibatan langsung siswa ini sangat membantu mengurangi rasa takut yang sering dialami oleh korban bullying untuk melaporkan pengalaman mereka. Agen perubahan yang merupakan teman sejawat lebih mudah diakses, sehingga menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berbicara tentang masalah mereka. Di sisi lain, guru fasilitator memegang peran strategis dalam memastikan keberlanjutan program Roots. Selain memberikan panduan kepada agen perubahan, guru juga berperan sebagai mediator antara siswa dan pihak sekolah dalam menangani kasus bullying. Basuki Priatno, Kepala SMAN 6 Karawang, menekankan bahwa kolaborasi yang terjalin antara guru dan siswa telah menciptakan saluran komunikasi yang lebih efektif dalam mengatasi perundungan di sekolah (RadarKarawang, 2021).

Pendekatan yang digunakan oleh guru fasilitator di SMAN 6 Karawang juga mencerminkan pentingnya pendekatan persuasif dan empati dalam menangani isu bullying. Guru tidak hanya memberikan arahan formal, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan siswa, sehingga menciptakan rasa percaya yang memungkinkan siswa untuk berbicara secara terbuka tentang pengalaman mereka. Temuan ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional guru dengan siswa dapat meningkatkan efektivitas intervensi anti-bullying (Cornell & Limber, 2015). Selain itu, peran guru sebagai fasilitator menciptakan struktur yang memungkinkan keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan anti-bullying di sekolah.

Program Roots di SMAN 6 Karawang juga menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang dampak negatif bullying. Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah adanya perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku siswa. Misalnya, survei internal yang dilakukan sebelum dan sesudah implementasi program menunjukkan penurunan kasus bullying sebesar 30% dalam kurun waktu satu semester. Selain itu, terdapat peningkatan dalam

---

partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, yang mencerminkan meningkatnya rasa aman dan nyaman di lingkungan belajar (Gultom, 2024).

Efektivitas program Roots tidak lepas dari pendekatannya yang holistik dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya fokus pada pencegahan, tetapi juga pada penanganan kasus bullying melalui pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah. Tim ini bertugas untuk menangani laporan bullying secara transparan dan akuntabel, sehingga memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa masalah mereka akan ditangani dengan serius. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dalam program Roots memungkinkan seluruh ekosistem sekolah untuk terlibat dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya tentang keberhasilan program Roots di Indonesia. Sebagai contoh, laporan (Kemendikbud, 2023b), mencatat bahwa program Roots telah menjangkau lebih dari 10.000 satuan pendidikan dan mencetak lebih dari 50.000 agen perubahan. Keberhasilan ini sebagian besar disebabkan oleh pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk siswa, guru, dan orang tua.

Selain itu, data OECD (2022) menunjukkan bahwa rata-rata 23% siswa di negara anggota OECD mengalami bullying setidaknya beberapa kali dalam sebulan (Gimenez et al., 2024). Namun, di sekolah-sekolah yang menerapkan program anti-bullying seperti Roots, angka ini cenderung lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa program Roots mampu bersaing dengan program serupa di negara lain dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Studi ini juga memberikan bukti bahwa program berbasis komunitas memiliki potensi untuk diadopsi di berbagai konteks budaya dan sosial lainnya.

Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori tentang pencegahan bullying. Salah satu temuan penting adalah bahwa kolaborasi antara siswa dan guru tidak hanya efektif dalam mengurangi kasus bullying, tetapi juga dalam membangun budaya sekolah yang lebih inklusif dan saling menghormati. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak boleh dilihat hanya sebagai upaya untuk menghukum pelaku, melainkan sebagai bagian dari proses yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan berbasis nilai-nilai inklusivitas. Sebagai hasilnya, program Roots berhasil menciptakan suasana sekolah yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Penelitian ini juga memberikan dukungan terhadap modifikasi teori intervensi bullying yang lebih tradisional, yang sering kali menekankan pada hukuman bagi pelaku. Program Roots, dengan pendekatan pemberdayaan siswa dan kolaborasi antara siswa dan guru, menunjukkan bahwa strategi tersebut lebih efektif dalam menciptakan perubahan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bahwa pencegahan bullying berbasis komunitas, yang melibatkan semua warga sekolah, dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan model intervensi anti-bullying yang lebih komprehensif dan berbasis pada partisipasi aktif seluruh elemen sekolah (Asfahani et al., 2024).

Selain itu, implementasi Program Roots di SMAN 6 Karawang memberikan pelajaran berharga bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa. Beberapa rekomendasi praktis yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain pentingnya pelatihan yang komprehensif bagi siswa agen perubahan dan guru fasilitator, serta perlunya sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung program Roots juga menjadi faktor penting untuk meningkatkan keberhasilan program ini.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini mendukung kebijakan pemerintah untuk memperluas jangkauan Program Roots ke seluruh sekolah di Indonesia. Diharapkan dengan melibatkan lebih banyak sekolah, angka bullying di lingkungan pendidikan dapat terus menurun, sehingga menciptakan generasi muda yang lebih peduli dan saling menghormati. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi memberikan kontribusi besar pada pembangunan karakter bangsa yang lebih kuat, sejalan

dengan visi pendidikan nasional.

## Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa sebagai agen perubahan dan guru sebagai fasilitator dalam program Roots di SMAN 6 Karawang terbukti efektif dalam mencegah bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Dengan pendekatan berbasis komunitas, program ini berhasil memberdayakan siswa untuk menjadi penggerak perubahan sosial di sekolah, sementara guru memfasilitasi proses transformasi ini melalui bimbingan strategis dan empati. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang sinergi antara kedua peran tersebut, yang menawarkan model pencegahan bullying berbasis kolaborasi yang lebih holistik dibandingkan pendekatan tradisional. Penurunan signifikan dalam kasus bullying dan peningkatan budaya saling menghormati menjadi bukti nyata efektivitas program. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan siswa dan pelibatan aktif guru, serta membuka peluang untuk studi lebih lanjut tentang adaptasi model serupa dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pelatihan berkelanjutan dan monitoring yang sistematis untuk memastikan keberlanjutan program dalam menciptakan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.

## Referensi

- Asfahani, A., Puspitarini, R. C., Nuswantoro, P., Dewi, S. P., & Nugroho, F. A. (2024). Pemberdayaan pendampingan orang tua dalam mendukung pendidikan anak di era digital. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6060–6067.
- Cornell, D., & Limber, S. P. (2015). Law and policy on the concept of bullying at school. *American Psychologist*, 70(4), 333.
- Ferreira, A. C. M., Silva, A. G. da, Morais, É. A. H. de, & Malta, D. C. (2024). National School Health Survey: Methodological aspects changes and comparability with the Global School-based Student Health Survey. *Revista Brasileira de Epidemiologia*, 27, e240053.
- Gimenez, G., Mediavilla, M., Giuliadori, D., & Rusteholz, G. C. (2024). Bullying at School and Students' Learning Outcomes: International Perspective and Gender Analysis. *Journal of interpersonal violence*, 39(11–12), 2733–2760.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F. (2024). The Cultural Problems about the Adaptation of Manggarai Students in Malang City. *Humanus*, 23(2), 209–225. <https://doi.org/10.24036/humanus.v23i2.125105>
- Gultom, A. F. (2025). *Buku Ajar Pengantar Filsafat*. Malang: Kanjuruhan Press
- Gultom, A. S., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 7–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689>
- Kemendikbud. (2023a). Bersama, Kita Hentikan Perundungan! <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/merdekadariperundungan/>
- Kemendikbud. (2023b). Kemendikbudristek Perkuat Pesan Bahagia tanpa Perundungan Melalui Kegiatan Roots Day Nasional. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/kemendikbudristek-perkuat-pesan-bahagia-tanpa-perundungan-melalui-kegiatan-roots-day-nasional>
- Lubis, B. K. B., & Dafit, F. (2024). Peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah zero bullying terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 620–629.
- Merrin, G. J., Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2018). Applying the social-ecological framework to understand the associations of bullying perpetration among high school students: A multilevel analysis. *Psychology of Violence*, 8(1), 43.
- RadarKarawang. (2021). SMAN 6 Karawang Deklarasi Anti Perundungan. <https://radarkarawang.id/gerbang-sekolah/sman-6-karawang-deklarasi-anti-perundungan/>

Rosalina, R., Rizkina, A. T., Dharmastuti, A., & Amin, A. (2024). Pendekatan Kualitatif: Implementasi Program Buddy di Sekolah Anti-Bullying Indonesia. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(2), 402–416.